

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
SEJARAH DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN  
PEMBELAJARAN INQUIRY DI KELAS VIII  
SEMESTER I SMP NEGERI 5 KRAYANTAHUN  
AJARAN 2006/2007**

**Sarautilo**

***Abstrak.** Penggunaan pendekatan inquiry dalam proses belajar mengajar mampu mengantarkan siswa mencapai hasil belajar diatas 6,5 dengan ketuntasan klasikal diatas 85%. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas 63,2 dengan ketuntasan klasikal 48 %. Siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 69,2 dengan ketuntasan klasikal 76 %, dan diakhir siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 78,2 dengan ketuntasan klasikal 96 % dari 25 siswa.*

**Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Inquiry**

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang masih minim merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar serta berdampak pada rendahnya tingkat ketuntasan belajar klasikal atau kelulusan klasikal. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang sekaligus akan meningkatkan ketuntasan klasikal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Dapatkah hasil belajar siswa dicapai dengan pendekatan inquiry, 2) Apa faktor-faktor pendukung tercapainya pendekatan inquiry dalam KBM, dan 3) Bagaimana proses penggunaan pendekatan inquiry dapat lebih efektif dalam pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui apakah pendekatan pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar, 2) Mengetahui faktor-faktor pendukung tercapainya pendekatan inquiry dalam KBM, 3) Mengetahui bagaimana proses penggunaan pendekatan inquiry pada pembelajaran sejarah agar lebih efektif dan efisien. Manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah,

---

---

*Sarautilo adalah Guru SMPN 5 Krayan*

3) Meningkatkan sikap mental, dan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dari guru yang nantinya berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, 4) Membantu pencapaian target ketuntasan belajar, 5) Menambah referensi guru tentang pendekatan pengajaran, sehingga siswa tidak bosan, dan 6) Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat persiapan pengajaran, sehingga nantinya KBM dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Setiap akhir siklus dilakukan refleksi atau evaluasi untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dan untuk menentukan strategi berikutnya dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inquiry. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yakni 68,7 % pada masa Pra Siklus, 70,7 % pada Siklus I dan 88,2% pada Siklus II. Hasil belajar (nilai rata-rata) mengalami peningkatan dari 63,2 pada masa Pra Siklus, 69,2 pada Siklus I dan 78,2 pada Siklus II. Sejalan dengan hasil belajar, tingkat ketuntasan klasikal- pun mengalami peningkatan yakni 48 % pada Pra Siklus, 76 % Siklus I, dan 96 % Siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan inquiry dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Pendekatan inquiry diharapkan dapat diterapkan pada materi yang lain dengan tujuan meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Munib, Achmad. 2004:33). Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah (SMP dan SMA/SMK) seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pembelajar selalu antusias dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik,

penyakit aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, kelas yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dicatat.

Keadaan seperti tersebut diatas juga terjadi pada mata pelajaran sejarah, apalagi sering didapati di lapangan bahwa pelajaran sejarah sering dialokasikan pada jam-jam terakhir atau jam setelah olah raga. Hal ini dapat dipastikan, ketika para pembelajar mengikuti mata pelajaran sejarah gairah belajar mereka kurang. Hal seperti itu dapat dilihat dari aktivitas mereka seperti: mengantuk, asyik dengan dirinya sendiri, bermain pulpen, telepon genggam, atau membersihkan kuku-kuku mereka serta bercanda dengan teman sebangku bahkan sampai ada yang membuat gaduh seisi kelas dengan ulah-ulah mereka. Faktor lain yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang menarik adalah dari sisi guru. Guru dalam mengajar cenderung monoton, dalam artian mereka hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik, walaupun ada *feed back*<sup>1</sup> itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Dan tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah target.

1) Umpan balik, berupa pertanyaan, sanggahan atau jawaban dari siswa kepada guru, ketika guru memberi pertanyaan atau keterangan yang belum bisa dipahami oleh siswa.

Melihat kenyataan seperti tersebut diatas, maka perlu diterapkan metode pengajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Serta membuat siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan diwaktu yang akan datang. (Widja, I. Gde. 1989:109). I Gde Widja (1989:101) menyebutkan bahwa hal tersebut didasari oleh salah satu fungsi utama dari sejarah, yakni mengabdikan pengalaman masa lampau yang sewaktu-waktu bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan problem-problem yang dihadapinya. Tuntutan seperti tersebut di atas kiranya dapat dipenuhi dengan menggunakan pendekatan CBSA dimana dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat pembelajaran. Dalam hal ini siswa tidak hanya menjadi objek yang pasif yang hanya menerima informasi dari guru, akan tetapi siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dari sekian banyak metode yang ditawarkan dalam pendekatan CBSA penulis akan mengujicobakan metode diskusi. Metode ini merupakan pengembangan dari pendekatan inquiry. Pendekatan inquiry adalah metode pengajaran yang menekankan pada pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. (Widja, I Gde. 1989:48) Secara keseluruhan pendekatan inquiry menekankan pada ketrampilan untuk meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan untuk melatih siswa dalam mengambil sebuah keputusan dan bertanggung jawab. Sekolah menjadi tempat latihan atau persiapan siswa dalam partisipasinya untuk mengambil sebuah keputusan dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Metode Pengajaran**

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang dan tidak semudah memberi permen atau gula-gula kepada anak kecil, proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Metode ini digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diterima atau diserap secara baik dengan waktu

dan biaya yang lebih efektif dan efisien. Menurut I Gde Widja (1989) pengertian metode adalah bagian dari strategi mengajar yang merupakan langkah taktis yang perlu diambil guru dalam mengefektifkan strategi yang digunakannya agar tujuan pengajaran yang telah ditentukannya dapat tercapai. Jadi peran metode sangatlah penting dalam hal ini karena dengan metode seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menyampaikan materinya dan siswa juga akan lebih menguasai materi tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan baik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi suatu metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru adalah metode mengajar yang digunakan harus dapat:

- a. Membangkitkan minat atau gairah belajar siswa.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam PBM.
- c. Menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- e. Merangsang kegiatan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- f. Mendidik siswa dalam teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- g. Mendidik siswa untuk dapat bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengembangan dari diterapkannya pendekatan inquiry dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Mengajar dengan metode diskusi berarti guru memberi kesempatan yang luas kepada siswanya untuk mengembangkan atau meng-*explore*1 pikirannya, dan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, seperti yang diungkapkan I Gde Widja tentang inquiry bahwa dalam inquiry lebih menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Amin Suyitno (2004: 18 - 19) juga menyatakan bahwa diskusi merupakan cara yang baik untuk melatih siswa menguasai konsep, memecahkan masalah melalui proses memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial, serta dapat meningkatkan kreatifitas, membina kemampuan berkomunikasi, dan terampil berbahasa.

## 2. Aktifitas

Aktifitas adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan beraktifitas manusia dapat menemukan hal-hal baru serta dapat meningkatkan 1 Menjelajahi pikiran untuk menemukan ide, pemikiran dsb. Meng- explore pikiran bisa berarti memutar otak. kemampuan-kemampuan fisik (otot, otak) dan kemampuan psikis atau jiwa atau rohani manusia. Begitu juga dengan pendidikan, aktifitas adalah hal yang mutlak dibutuhkan tanpa melakukan aktifitas maka pembelajaran dapat dikatakan tidak ada atau nol. Ada bermacam-macam pendekatan dalam dunia pendidikan dari yang pendekatan klasik hingga pendekatan yang modern sekalipun, namun bagaimanapun klasik dan modernnya suatu pendekatan yang terpenting adalah pendekatan tersebut dapat secara efektif dan efisien dalam menyampaikan materi serta mampu membuat siswa untuk ikut aktif dalam proses ini. Para ahli berpendapat mengenai aktifitas dalam belajar, Montessori misalnya ia berpendapat bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga sendiri, membentuk sendiri. Decroly dalam Nasution (2004) juga berpendapat bahwa dalam pembelajaran ada beberapa fase yakni:

- a. Fase observasi aktif (impresi).
- b. Fase asosiasi (pengolahan) asosiasi tempat dan waktu.
- c. Fase ekspresi (lisan dan tertulis). (Nasution. 2004:87)

Menurut ilmu jiwa modern bahwa jiwa itu dinamis dan mempunyai energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Setiap anak atau individu memiliki energi yang luar biasa untuk mengeksploitasi dirinya dalam mencari hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru serta kesimpulan-kesimpulan baru untuk menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan tempat tinggalnya. Aktifitas merupakan sebuah usaha atau reaksi individu terhadap stimulus-stimulus dari lingkungannya. Dalam reaksi tersebut individu-individu memberi tafsiran, opini, asumsi dan sebagainya sehingga nanti terkumpul menjadi sebuah pengalaman yang berguna bagi dirinya untuk menghadapi zamannya. Semakin banyak individu bereaksi atas sesuatu hal maka semakin dalam individu tersebut menguasainya. Prinsip tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan, semakin tinggi tingkat reaksinya terhadap sebuah situasi atau stimulus maka semakin tinggi atau baik pula ia menguasai pelajaran yang diberikan guru.

Belajar merupakan proses dimana individu atau pembelajar harus aktif, pengajaran modern menekankan pada aktifitas para pembelajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar akan menentukan kualitas materi yang diserap oleh siswa hal ini selaras dengan prinsip

pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, belajar adalah suatu proses dimana pembelajar harus aktif, guru hanya menstimulus keaktifan para pembelajar dengan hanya menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah pembelajar atau siswa itu sendiri. Siswa harus aktif secara fisik dan psikis. Prinsip keaktifan (mendengar, menerima, membuat sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri) siswa sesuai pepatah yang mengatakan "*learning by doing-learning by experience*"<sup>2</sup> dan menurut penelitian hal ini akan lebih berhasil dibandingkan dengan mempasifkan siswa.

### 3. Pendekatan Inquiry

Pendekatan inquiry merupakan bagian dari strategi pembelajaran dengan paham konstruktifisme. Menurut paham ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide bukan untuk sekedar mengingat sekumpulan fakta, kaidah dan konsep-konsep dari sebuah ilmu pengetahuan. Dalam inquiry keaktifan berfikir siswa lebih diutamakan daripada hanya sekedar mereproduksi bermacam informasi yang telah disampaikan oleh guru. Sri Hartati (2005:8) menyatakan bahwa dalam inquiry siswa harus lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pemecahan masalah, siswa benar-benar diposisikan sebagai subjek yang belajar, sedangkan posisi guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan penerapan pendekatan inquiry dalam penelitian ini adalah untuk membuat pengajaran sejarah menjadi lebih menarik, menunjukkan kepada siswa bahwa fakta-fakta yang ada lebih bersifat kemungkinan daripada sebuah kepastian. Pendekatan ini juga memberi kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pelajaran sejarah sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan serta memberi motivasi dan semangat baru dalam belajar sejarah.

M. Oemar (1998) mengatakan bahwa pendekatan pengajaran inquiry adalah salah satu tipe pengajaran yang bertumpu pada prinsip "*finding out-for your self*"<sup>3</sup>. Pendekatan ini dirancang untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Siswa didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, sistematis dan logis.

Penerapan pendekatan inquiry dalam kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan cara atau konsep berfikir kritis juga memiliki dampak psikologis. Siswa menjadi lebih percaya diri, hal ini akan mendorong siswa untuk melakukan aktifitas intelektual dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Keterlibatan mental para siswa dalam kegiatan belajar mengajar itu akan meningkatkan motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar. Mereka merasa dihargai, dipercaya untuk berbuat sesuatu yang positif sehingga timbul harga diri, berhasil dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa akan lebih terlatih dalam menghadapi masalah dan situasi baru dengan sikap dan cara ilmiah. Sikap dan nilai inkuer juga diharapkan akan lahir dari diri siswa, Thamrin Talut menyatakan bahwa sikap dan nilai inkuer itu adalah, skeptis, kuriasiti, respek pada akal (nalar), respek pada bukti untuk menguji ide atau konsep yang sesuai dengan pola pikirannya sendiri, sehingga memudahkan siswa untuk memahami tentang suatu hal.

Ketika guru menerapkan pendekatan inquiry dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru tidak diperbolehkan untuk masuk terlalu dalam atau terlalu mengintervensi siswanya dengan berbagai macam informasi. Guru hendaknya membiarkan siswanya untuk berfikir aktif dalam menemukan fakta-fakta, kaidah, dan konsep dari ilmu pengetahuan dalam hal ini berarti fakta-fakta, kaidah, dan konsep sejarah. Bruner sebagai penganjur pembelajaran berbasis inquiry menyatakan bahwa; Kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berfikir untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk (Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003:71).

Menurut J. Bruner belajar dengan pendekatan inquiry memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

- a. Meningkatkan potensi intelektual dalam diri siswa.
- b. Dapat mencapai nilai instrisik dari pengajaran.
- c. Bertambah kemampuan memahami hakikat "*heuristic*"<sup>4</sup> dari kegiatan inquiry.
- d. Dengan dikuasainya inquiry siswa memiliki alat bantu dalam mengingat sesuatu.

(Oemar, Moh. 1980: 07)

Selain keuntungan-keuntungan yang dimiliki, inquiry juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah:

- a. Tidak sesuai dengan kelas yang banyak jumlah peserta didiknya.
- b. Memerlukan fasilitas yang memadai.
- c. Menuntut guru untuk merubah cara mengajarnya yang selama ini cenderung tradisional.
- d. Sangat sulit mengubah cara belajar siswa dari kebiasaan tradisionalnya.
- e. Kebebasan yang diberikan peserta didik tidak selamanya dimanfaatkan dengan baik oleh para pembelajar.

Menurut Suchman yang disari oleh Hartono Kasmadi (2001: 108), penggunaan inquiry dalam mata pelajaran sejarah memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah:

#### 4. Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan sungguh-sungguh, sistematis dan mengoptimalkan kemampuan, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk memahami lingkungannya dan mengadakan perubahan kearah yang positif terhadap dirinya. Setelah melakukan proses belajar diharapkan dalam individu tersebut terjadi sebuah perubahan-perubahan dan hasil-hasil tertentu sesuai yang dipelajarinya. Dari perubahan-perubahan atau hasil-hasil tersebut kemudian dievaluasi atau diukur, bagaimana tingkat kemajuannya. Hasil evaluasi ini nantinya akan menunjukkan sebuah grafik (turun atau naik), jika grafiknya naik berarti dapat dikatakan bahwa hasil individu tersebut mengalami peningkatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar diartikan sebagai sebuah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut beberapa sumber hasil belajar dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri individu)

##### 1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah ini terkait tentang kesehatan individu itu sendiri. Unsur panca indra adalah salah satu hal terpenting yang dapat menentukan proses dan hasil belajar. Selain unsur panca indra, kebugaran seseorang juga berpengaruh. Orang yang sakit-sakitan misalnya, biasanya dia akan terganggu proses belajarnya, tertinggal dari teman sebayanya yang akhirnya dia tidak lagi mampu secara

maksimal mengikuti pelajaran-pelajaran disekolahnya dan ini akan mempengaruhi hasil atau hasil belajarnya.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi bakat, integensi, minat, motivasi, dan cara belajar yang mereka peroleh dari alam (bawaan lahir) dan lingkungannya.

3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar individu)

1) Faktor lingkungan sosial.

2) Faktor lingkungan budaya.

3) Faktor lingkungan fisik atau sarana penunjang belajar.

4) Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Guru sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan para pembelajar memiliki tanggung jawab yang cukup besar agar peserta didiknya berhasil. Untuk itu seorang guru yang profesional haruslah aktif, kreatif, inovatif, dan selalu bekerja keras untuk kemajuan siswa-siswanya. Penggunaan metode yang tepat adalah salah satu usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun perlu dicatat bahwa setiap metode tidak selalu berhasil untuk mengajarkan mata pelajaran dalam satu pokok bahasan. Metode mengajar itu harus bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan karena perubahan zaman (kurikulum), peserta didik yang selalu berubah pada setiap tahunnya, peserta didik yang unik dan hebat serta unsur-unsur yang telah disebut sebelumnya yang pasti berbeda untuk setiap tempat atau sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **B. Faktor yang Diamati**

Faktor yang diamati atau diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor guru, yakni kinerja guru dalam proses belajar mengajar.
2. Faktor siswa, yakni aktivitas siswa dalam PBM dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran inquiry.

### **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti mengadopsi model yang

dikembangkan oleh Kurt Lewin. Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing*, refleksi atau *reflecting*. Siklus prosedur penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

*planning acting observing reflecting* Untuk mengetahui optimalnya PBM dilakukan observasi terhadap PBM yakni meliputi observasi terhadap kegiatan atau kinerja guru dalam mengajar dengan lembar observasi kinerja guru (Lampiran 25) dan observasi terhadap aktivitas siswa selama berlangsungnya PBM dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa (Lampiran 18). Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran sejarah setelah diterapkannya metode pendekatan *inquiry*, peneliti menggunakan tes objektif (*multiple choice*)<sup>1</sup> yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Sebagai penguatan respon siswa terhadap PBM dengan metode pendekatan *inquiry*, peneliti menyebar angket dan melakukan wawancara terhadap guru.

### **Siklus I**

#### 1. Tahap Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisis akar permasalahan melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan dan kemudian menetapkan tindakan pemecahannya. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti dan guru berkolaborasi untuk membuat skenario pembelajaran, yakni dengan menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan silabus, dan membuat soal ujian siklus I untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Peneliti membuat lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi kinerja guru, lembar tanggapan siswa terhadap PBM dengan menerapkan pendekatan *inquiry*, dan menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru yang bersangkutan.

#### 2. Tahap Tindakan (*Acting*)

Penelitian siklus I dilakukan selama dua kali dalam satu minggu. Tiap pertemuan disusun satu rencana pembelajaran dan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Materi yang diajarkan adalah Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955 dan konferensi London tentang Terusan Zues. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan guru pada PBM adalah:

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam.
- b. Guru memberi apersepsi, motivasi.

- c. Guru mengkomunikasikan topik pembelajaran atau materi pembelajaran.
- d. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- e. Guru membagi pokok-pokok materi diskusi.
- f. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- g. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi.
- h. Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan.
- i. Guru menciptakan suasana aktif saat sharing klasikal.
- j. Guru membimbing siswa saat refleksi.
- k. Guru membimbing siswa membuat rangkuman diskusi.
- l. Guru memberi tugas dan melaksanakan evaluasi.

### 3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama berlangsungnya PBM melalui lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa (lampiran 18), dan mengamati kesesuaian guru dalam mengajar dengan skenario pembelajaran yang telah dilakukan melalui lembar kinerja guru (lampiran 25). Kegiatan selanjutnya adalah memberi tes siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan memberi angket tanggapan siswa sesudah pembelajaran selesai.

### 4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahapan ini peneliti melakukan evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang telah dilalui. Menganalisis dan merefleksi proses kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, hasil belajar, dan tanggapan siswa untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tindakan dengan menerapkan pendekatan inquiry dalam pembelajaran. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan siklus berikutnya, yakni untuk mengetahui hal mana yang perlu mendapat perbaikan.

## Siklus II

### 1. Tahap Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap ini dilakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar permasalahan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan kemudian menentukan langkah konkrit untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti dan guru berkolaborasi untuk membuat skenario pembelajaran, yakni dengan menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan silabus, dan membuat soal ujian siklus II untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Peneliti membuat lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi kinerja guru, lembar tanggapan

siswa terhadap PBM dengan menerapkan pendekatan inquiry, dan menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru yang bersangkutan.

## 2. Tahap Tindakan (*Acting*)

Penelitian siklus II dilakukan selama dua kali dalam satu minggu. Tiap pertemuan disusun satu rencana pembelajaran dan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Materi yang diajarkan adalah pengiriman Pasukan Garuda I dan deklarasi Djuanda.

Secara garis besar kegiatan yang dilakukan guru pada PBM adalah:

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam.
- b. Guru memberi apersepsi, motivasi.
- c. Guru mengkomunikasikan topik pembelajaran atau materi pembelajaran.
- d. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- e. Guru membagi pokok-pokok materi diskusi.
- f. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- g. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi.
- h. Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan.
- i. Guru menciptakan suasana aktif saat sharing klasikal.
- j. Guru membimbing siswa saat refleksi.
- k. Guru membimbing siswa membuat rangkuman diskusi.
- l. Guru memberi tugas dan melaksanakan evaluasi.

## 3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Dalam siklus kedua ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama berlangsungnya PBM melalui lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa (lampiran 18), dan mengamati kesesuaian guru dalam mengajar dengan skenario pembelajaran yang telah dilakukan melalui lembar kinerja guru (lampiran 25). Kegiatan selanjutnya adalah memberi tes siklus II untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pelajaran, dan memberi angket tanggapan siswa sesudah pembelajaran selesai.

## 4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Menganalisis dan merefleksikan proses kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, hasil belajar, kinerja guru, dan tanggapan siswa untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tindakan siklus II. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah masih perlu diadakan tindakan atau tidak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## **A. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I**

Penelitian dimulai dengan kegiatan menganalisis masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Siswa lebih banyak diam dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting dari informasi yang diberikan oleh guru. Melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan diperoleh beberapa faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Faktor tersebut diantaranya adalah pemilihan metode dan pendekatan mengajar yang kurang tepat. Untuk itu diperlukan sebuah strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan menerapkan pendekatan inquiry. Pendekatan inquiry ini diharapkan akan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1. Proses Belajar Mengajar dengan Pendekatan Inquiry Belajar merupakan proses dimana individu atau pembelajar harus aktif, pengajaran modern menekankan pada aktifitas para pembelajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar akan menentukan kualitas materi yang diserap oleh siswa, hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, belajar adalah suatu proses dimana pembelajar harus aktif, guru hanya menstimulus keaktifan para pembelajar dengan hanya menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah pembelajar atau siswa itu sendiri. Dalam penelitian tindakan kelas ini aktivitas belajar siswa menjadi penting karena proses belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran inquiry juga menekankan pada aktivitas belajar siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat atau argumen atas suatu topik permasalahan. Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti memperoleh data bahwa kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung searah dimana guru hanya memberikan materi pelajaran dengan ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dirasa penting. Aktivitas siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat atau memberikan argumen yang kuat atas pendapat yang diberikan sebelumnya, sangat kurang. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa sebanyak 5 siswa (20%) termasuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan tinggi atau baik, 17 siswa (68%) termasuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan sedang atau cukup baik, dan sebanyak 3 siswa (12%) termasuk siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaan siklus I diterapkan skenario pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inquiry yang telah dirancang oleh

peneliti dan guru yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa (28%) termasuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan tinggi atau baik, 15 siswa (60%) termasuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan sedang atau cukup baik, dan sebanyak 3 siswa (12%) termasuk siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Data ini kemudian dilakukan uji *t* dengan taraf signifikansi 95 %. Setelah melalui proses perhitungan diperoleh  $t_{hit} 1,94 > t_{tab} (0,95)(24) 1,71$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari pra siklus ke siklus I. Walaupun sudah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I jika dibandingkan dengan pra siklus, namun perlu dilakukan tindakan lagi sebab aktivitas belajar siswa yang termasuk dalam kategori baik hanya 7 siswa atau 28 % dari 25 siswa. Pada akhir pelaksanaan siklus I dilakukan refleksi guna mengetahui perkembangan yang terjadi dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk kemudian menentukan teknis pelaksanaan siklus II. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Setelah dilakukan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti dan guru pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 23 siswa atau 92% termasuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan tinggi atau baik dan 2 siswa atau sebesar 8% siswa memiliki tingkat keaktifan sedang atau cukup aktif. Data hasil observasi ini kemudian diuji *t* dengan taraf signifikansi 95 %. Setelah melalui perhitungan diperoleh bahwa  $t_{hit} 10,36 > t_{tab} (0,95)(24) 1,71$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Jadi dari siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa pendekatan inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII semester I di SMP Negeri 5 Krayan Tahun ajaran 2006/2007.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan upaya kolaboratif antara guru dan peneliti yang bertujuan untuk mendiagnosis masalah dalam proses belajar mengajar dan melakukan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. PTK dilaksanakan adalah untuk perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan. PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara PTK dan proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi

mengenai kegiatan belajar mengajar terus dikumpulkan, diolah, didiskusikan dan dilakukan evaluasi. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inquiry. Sebelum dilakukan tindakan diperoleh data bahwa hasil belajar siswa masih rendah yakni nilai rata-rata kelas 63,2 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 48 % dari 25 siswa. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung belum mampu memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni nilai rata-rata kelas minimal 6,5 dan prosentase kelulusan sebesar 85 %. Pada siklus I dilakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar nilai minimal rata-rata kelas 6,5 dan prosentase kelulusan 85 % dapat tercapai. Setelah dilakukan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan peneliti diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kelas menjadi 69,2 dan ketuntasan klasikal menjadi 76 % dari 25 siswa.

Data tersebut kemudian di uji  $t$  dengan taraf signifikansi 95 %, ternyata

$t_{hit} 4,65 > t_{tab}(0,95)(24) 1,71$ . Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I. Namun peningkatan hasil belajar pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga perlu ada perbaikan pada beberapa bagian. Untuk mengatasi kekurangan tersebut peneliti dan guru kembali membuat perencanaan pengajaran yang termuat dalam rencana pembelajaran. Pada akhir pelaksanaan siklus I dilakukan refleksi guna mengetahui perkembangan yang terjadi dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk kemudian menentukan teknis pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti dan guru pada siklus II diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kelas menjadi 78,2 dan ketuntasan klasikal menjadi 96 % dari 25 siswa. Data tersebut kemudian diuji melalui uji  $t$ . Setelah melalui perhitungan ternyata diketahui bahwa  $t_{hit} 8,05 > t_{tab} (0,95)(24) 1,71$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar pada siklus II ternyata sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti yakni nilai rata-rata minimal 6,5 dan prosentase kelulusan sebesar 85 %, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak mengadakan perlakuan pada siklus berikutnya. Jadi dari siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa pendekatan inquiry dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas VIII semester I di SMP Negeri 5 Krayan Tahun ajaran 2006/2007.

#### **D. Faktor-Faktor Pendukung Tercapainya Hasil Belajar Siswa dengan**

##### **Menerapkan Pendekatan Inquiry dalam KBM**

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inquiry yang dilaksanakan di kelas VIII semester II SMP Negeri 5 Krayantahun ajaran 2006/2007 dinyatakan berhasil menurut indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung tercapainya hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan inquiry dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

##### **1. Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas adalah hal yang mutlak dibutuhkan oleh siswa, tanpa melakukan aktivitas maka proses pembelajaran dapat dikatakan tidak ada. Aktivitas merupakan sebuah usaha atau reaksi individu terhadap stimulus-stimulus dari lingkungannya, semakin banyak individu bereaksi atas suatu hal maka akan semakin dalam individu tersebut menguasainya. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inquiry merupakan pembelajaran beraliran modern dimana dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar menekankan pada keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa terbukti berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat aktivitas belajarnya maka akan semakin tinggi hasil belajarnya.

##### **2. Tanggapan Siswa**

Tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung berhasilnya penggunaan pendekatan inquiry dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan semakin baiknya tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar maka siswa akan semakin antusias dan senang dalam mengikuti pelajaran. Siswa atau kelas yang antusias dalam mengikuti pelajaran akan mempengaruhi keinginan atau kemauan siswa untuk memperhatikan dan memahami dengan benar materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan memungkinkan makin tingginya hasil belajar yang dicapai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

##### **3. Kinerja Guru**

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru yang baik akan mampu mengantarkan siswanya

mencapai hasil belajar yang baik. Untuk itu kinerja guru juga menjadi salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini guru diobservasi dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa kinerja guru dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II selalu menunjukkan perbaikan dan memenuhi semua kriteria yang dibuat peneliti. Pada setiap akhir pertemuan guru melihat daftar kinerja guru, sehingga ia mengetahui poin-poin yang belum dipenuhinya dan perlu diperbaiki. Setelah dievaluasi bersama diperoleh kesimpulan bahwa, guru hendaknya tidak selalu mengintervensi siswaswanya, selalu memberi informasi-infirmasi kepada siswanya sehingga aktivitas berfikir siswa melemah atau menurun. Sebaliknya guru banyak memberi ruang kepada siswanya untuk mengaktualisasikan dirinya, mengasah kemampuan berfikir mereka, karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai siswa. Peran guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dibatasi hanya untuk membimbing dan mengatur jalannya proses pembelajaran agar tidak dimonopoli oleh siswa tertentu.

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktifitas belajar siswa selama proses belajar mengajar akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa, sebab proses pembelajaran dengan pendekatan inquiry menganut paham yang menekankan aktifitas belajar siswa selama proses belajar mengajar.
2. Penggunaan pendekatan inquiry dalam proses belajar mengajar mampu mengantarkan siswa mencapai hasil belajar diatas 6,5 dengan ketuntasan klasikal diatas 85%. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas 63,2 dengan ketuntasan klasikal 48 %. Siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 69,2 dengan ketuntasan klasikal 76 %, dan diakhir siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 78,2 dengan ketuntasan klasikal 96 % dari 25 siswa.
3. Tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar harus menjadi perhatian guru, sebab tanggapan siswa akan mempengaruhi antusiasme, atau semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa atau kelas yang antusias dalam mengikuti pelajaran akan mempengaruhi keinginan atau kemauan siswa untuk memperhatikan dan memahami dengan benar materimateri pelajaran.
4. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh kinerja guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Guru yang

selalu mengintervensi siswa, dan monoton akan berdampak negatif terhadap perkembangan otak atau pola pikir siswa. Karena guru tidak memberi ruang kebebasan, keleluasan bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya, dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mempertahankan pendapatnya dengan argumen-argumennya. Sehingga inti dari belajar yakni mengembangkan pola berfikir siswa tidak dapat dicapai dengan baik.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Siswa**

Dalam proses belajar mengajar siswa hendaknya turut aktif mengolah informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan lebih aktif mengolah informasi, bertanya, mengemukakan pendapat dan argumen-argumen maka otak akan lebih banyak menyimpan informasi dan nantinya akan berkorelasi dengan hasil belajar yang akan dicapai. Jika dirasa bosan dengan pendekatan, metode atau model-model pengajaran yang monoton, siswa hendaknya meminta guru agar mengganti model pengajarannya, sehingga dinamika kelas untuk menuju hasil belajar yang diinginkan dapat dijaga. Hal ini penting sebab siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam pembelajaran atau pendidikan.

### **2. Bagi Guru**

Guru sebagai pemimpin di kelas hendaknya selalu mengolah kreatifitasnya, meningkatkan kinerjanya, dan sekaligus meningkatkan profesionalitasnya serta menjaga komunikasi dengan siswa-siswanya. Disarankan guru untuk mengembangkan penelitian tindakan kelas (PTK), mengingat PTK sangat berguna untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam memecahkan masalah yang ada di kelas. Dengan mengembangkan PTK berarti menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru yang nantinya akan meningkatkan profesionalitas, rasa percaya diri, kreatifitas dan inovasi atau keberanian untuk merealisasikan ide-ide baru kedalam proses belajar mengajar.

### **3. Bagi Sekolah**

Penelitian tindakan sekolah hendaknya digunakan oleh sekolah-sekolah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan, terutama yang berkaitan dengan masalah hasil belajar atau prestasi sekolah. Penelitian tindakan sekolah mampu mengidentifikasi dan menindaklanjuti suatu permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan sebagai alat kontrol kinerja guru dalam mengajar sehingga kompetensi guru akan semakin baik.

### **4. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti atau praktisi disarankan agar terus mengembangkan berbagai macam pendekatan, metode atau model-model pengajaran agar pengajaran selalu berjalan menarik, dinamis, tidak ketinggalan zaman dan yang terpenting adalah proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bagi peneliti pemula PTK ini dapat dijadikan bekal sebelum menjadi seorang praktisi pendidikan yang kreatif, inovatif dan kompeten.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewanto, Philip. 1995. *Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang. PT Prima Nugraha Pratama.
- Nasution, M.A. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004, Pertanyaan Dan Jawaban*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Oemar, M. 1984. *Metode Inquiry Dalam Pengajaran IPS*. Jakarta. Depdikbud.
- Oemar, M dan Waney, Max. H. 1980. *Inquiry Discovery Problem Solving dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud.
- Popham, W. James. 2000. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.